

## Kontestasi Antar Kelompok Muslim di Bima (Studi Perebutan Wacana Atas Perkembangan Pandangan Keislaman di Ruang Publik)

**Mustakira**

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia*

**Corresponding Author:** ✉ mustakira01@gmail.com

### ABSTRACT

Contestation between Muslim groups in Bima contested the discourse on the development of Islamic views in the public sphere. This type of research is qualitative with the approaches used are: phenomenological and sociology approaches of religion. The sources of data for this research are leaders of Islamic organizations, regional leaders, community leaders, and youth leaders. Furthermore, the data collection methods used are observation, interviews, documentation and reference searches. Then the data processing and data analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that the actors of the Islamic group of the Bima community each carry out their mission by contesting in influencing the socio-religious dynamics of the community, the movement for public discourse is carried out by their respective cadres in the form of conveying understanding based on their perspective on the Qur'an text which is the socio-cultural background of its founder, the impact of other actors makes the resistance of the Islamic group of the community and compartmentalized.

**Keywords:** *Contestation, Islamic Groups in Bima, Bima Community*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

July 06, 2024

Revised

July 23, 2024

Accepted

August 08, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pola-pola dalam memproduksi wacana dalam kelompok-kelompok Islam ini, dimulai dengan situasi sosial (*socio historis*) yang dihadapi masing-masing pendirinya, sehingga melahirkan interpretasi teks-teks normatif sesuai dengan konteks sosial dan politik dihadapi oleh pendirinya. Dengan berjalannya waktu, interpretasi ini mengkristal menjadi sebuah Ideologi terinternalisasi dalam setiap pengikut kelompok-kelompok ini. Tarik menarik antara konteks dan sisi ideal teks al-Qur'an melahirkan interpretasi terhadap teks dalam kelompok agama, ini melahirkan sistimatisasi ideologi keagamaan. Proses Internalisasi Ideologi ke eksternalisasi selalu menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat, ini bisa dijumpai dimana pun termaksud pada masyarakat Bima. Eksternalisasi ini lah yang dimaksud sebagai perebutan wacana di ruang publik. Dimana wacana keagamaan diproduksi menggunakan metode berpikir tertentu dalam menginterpretasi teks-teks keagamaan, disampaikan di tengah-tengah masyarakat atas pengkelaيمان diri sebagai kebenaran. Hal ini mengakibatkan terjadinya kontestasi di ruang publik, dari ruang-ruang material menembusi ruang-ruang abstrak, memiliki dampak sangat besar khususnya di tengah masyarakat Bima. Misalnya terjadinya konflik di Masjid Baburahma Lingkungan Lela Jati Baru Barat,

perpindahan jamaah dan bahkan pemisahan pembangunan Masjid dalam satu RT di Kampung Melayu, terjadi cekcok dan perkelahian disebabkan eksternalisasi wacana keagamaan di Masyarakat, menyinggung praktek-praktek keagamaan kelompok lain dengan adigium kesesatan (*Bid'ah*). Misalnya yang memakai Doa Qunut Subuh, membaca doa Iftitah yang berbeda dengan kelompok salafi, dan melaksanakan tradisi tahlilan dianggap sebagai praktek melenceng dari Islam bahkan dijustifikasi sebagai kesesatan.

Kemunculan banyak Ideologi dan terjadinya kontestasi keagamaan di Bima, tidak terlepas dari geneologi pemikiran kader Karto suriyo pada peristiwa Tanjung priuk tahun 1984. Muhammad Nasir orang Dompu diusir ke Malaysia dan bertemu Abu Bakar Ba'syir dan Abdullah sungkar di sana. Muhammad Natsir memiliki anak yaitu Iskandar, keberangkatan Iskandar bertemu Ayahnya di Malaysia pada tahun 1991, saat itu juga dia terpengaruh dengan Ideologi keagamaan yang sangat keras. Kemudian Jamaah Islamiyah di Malaysia didirikan tahun 1992 menaungi kawasan Asia.

Perubahan rezim kelompok ini kembali di Indonesia, sedangkan Iskandar kembali di Bima tahun 2004 menetap di Pena To'I mengajarkan pemahaman begitu ekstrim dan mengharamkan politik dan demokrasi. Sedangkan di Melayu Tahun 200-an sudah eksis kelompok Salafi gemar mengadakan pengajian, mengundang ustadz-ustadz dari pesantren di Lombok berhaluan Salafi untuk mengajarkan pemahaman keagamaan. Konten-konten ceramah hati-hati mengamalkan Bid'ah, menimbulkan ketegangan di tengah masyarakat akar rumput. Yang telah terbiasa dengan praktek-praktek keagamaannya. Sedangkan kelompok JAT di Pena To'I terpecah Usai Abu Bakar Ba'asyir mendeklarasikan Abu abakar Al-Bagdadi sebagai Amir Umat Islam berada di Suriyah. Maka Iskandar terpilih lagi menjadi Amir JAD di Pena To'I.

Kontestasi ideologi keagamaan sudah mulai terlihat di sini. Puncaknya terjadi pemisahan sebagian kelompok JAT membentuk kelompoknya sendiri yaitu Jamaah Ansharuh Syarih (JAS), kelompok ini mengambil jarak agak jauh dari kelompok lainnya, yaitu memilih tempat yang strategis sebagai tempat menyebarkan ideology mereka, yaitu memilih salah satu musholah depan Kampus STIE Bima, belakangan Musholah itu dijadikan Masjid sebagai sentral untuk menyebarkan pemahaman Ideologi mereka.

Kelompok JAT di Pena To'I mengkafirkan mereka karena telah keluar dari barisan mereka sebaliknya pun, mereka menganggap mereka juga telah kafir. dari sinilah Babak baru terjadinya kontestasi keagamaan. Dimulai dari pengklaiman kebenaran di anatra kelompok ini. Kelompok Salafi menganggap kelompok mereka yang paling benar, karena menjalankan al-Qur'an dan Sunnah dengan benar jauh dari praktek Bid'ah. Sedangkan masyarakat yang terbiasa dengan praktek keagamaan dengan Dzikir bersama dan doa bersama, tidak memasukan kelompok salafi dalam kategori *Ahlusunnah* melainkan mengategorikan sebagai agama baru. Sedangkan kelompok JAS mengklaim diri sebagai kelompok yang jelas keberislaman mereka dari pada kelompok lain. Kelompok ini mengatas namakan mereka lah yang paling menghidupkan syariat dan jelas keberpihak dengan Islam. Kontes inilah yang mewarnai terjadinya kontestasi keagamaan dalam merebut kebenaran di ruang publik.

Kelompok Islam di Bima memiliki ragam pemahaman keagamaan, menjadikan masjid sebagai pembentukan identitas kelompok, masing-masing kelompok keagamaan memiliki tempat atau masjid tertentu sebagai titik kumpul, membicarakan misi gerakan, perluasan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat dan hasilnya terjadinya perebutan Masjid sebagai ruang eksistensi kelompok untuk menyebarkan

tafsiran-tafsiran keagamaan mereka pahami. Hal ini terjadi perebutan pengelolaan dan pengisian syiar keislaman di Masjid, sebagaimana hal ini terjadi di Masjid Baburah Lingkungan Lela Jati Baru Barat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami fenomena keagamaan yang terjadi di Masyarakat Bima sekarang ini, banyaknya eksistensi kelompok keagamaan ini, menyebabkan kegaduhan di tengah masyarakat Bima sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah: pendekatan fenomenologi dan sosiologi agama. Adapun sumber data penelitian ini adalah pimpinan Organisasi Islam, pimpinan wilayah, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Lalu teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kontestasi Di Ruang Publik Oleh Kelompok Islam Dalam Memengaruhi Dinamika Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Bima**

Peneliti memulai membaca hal ini dengan berkomunikasi satu komunikasi sepak bola membicarakan fenomena seputar keluarga yang berbeda pemahaman keagamaan saling bermusuhan. Peneliti meneruskan dengan pengajuan pertanyaan, kenapa bisa saling bermusuhan sedangkan mereka sekandung, hanya saja perbedaan cara pandang keagamaan? Pertanyaan ini menjadi landasan peneliti untuk mendalami riset. Jawaban dari pertanyaan di atas karena disebabkan perbedaan tempat menimbah ilmu keagamaan. Hal ini terus diamati oleh peneliti untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Ternyata, berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Bima, terjadi kontestasi keagamaan. Kontestasi ini bisa berupa cara pandang keagamaan dan bisa juga perbedaan ideologi disebarkan dengan narasi atau wacana keagamaan dilemparkan di ruang publik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu pendakwa yaitu Ustadz Zainuddin, beliau mengatakan:

*“sejujurnya saya tidak terimah, dengan ceramah-ceramah mereka, lebih baik mereka diusir saja. karena menuduh praktek-praktek keagamaan kami sebagai pelaku bid’ah, saya tidak terimah. Setiap kali pengajian di malam rabu, selalu menyuarakan bid’ah, bid’ah dan bid’ah. Kita yang mendengarkan tidak sepaham dengan mereka merasah risih juga, makanya saya selalu singgung pandangan mereka ketika Khutbah”.*  
(Zainuddin, (47), Guru Madrasah. Wawancara Musholah Abu Jar, 21 Juni 2024)

Sebelum peneliti mewawancarai aktor-aktor penting kelompok agama di Kampung Melayu, peneliti mulai menyikap dan menyisir efek-efek ini pada masyarakat Lela Jati Baru, bukan hanya terjadi kontestasi tetapi terjadi ketegangan-ketegangan di tengah masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zainuddin menggunakan bahasa dan ekspresi tubuh yang tegas.

Peneliti tidak hanya melihat pada kontestasi, tetapi sumber awal temuan peneliti untuk sampai pada kesimpulan kontestasi malah berangkat dari ketegangan antara individu yang berbeda pemahaman keagamaan, antara pengikut pemahaman salafi di Melayu dengan pengikut pandangan keagamaan Jamaah Ansharuh Syariat (JAS) di Kampung Melayu pula. Hal inilah membawa peneliti untuk sampai pada objek penelitian.

Kampung Melayu, sebagaimana sudah diuraikan oleh peneliti di atas, memiliki keragaman pemahaman keagamaan. Keragaman pemahaman yang bersifat heterogen ini membawa ketegangan antar kelompok dan akhirnya bermuarah pada kontestasi keagamaan. Di Kampung Melayu, sejak dimulai pengambil alihan Masjid Uswatun Hasanah oleh Kelompok Muslim berpemahaman salafi terjadi saling mencurigai dengan kelompok tradisonal Jamaah Masjid Nurul Yasin. Kecurigaan itu terus berlangsung sebagaimana pernah diungkapkan oleh Pak Bastian jamaah Masjid Nurul Yasin.

*“sejak masa kuliah saya di Jogja dulu kelompok ini sudah ada di Melayu, tapi belum sebanyak seperti ini pengikutnya. Pembawaan pemahaman keagamaan sangat kaku, suka menyalahkan yang lain. Seruan-seruannya menyuruh kelompoknya harus kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah menjauhi praktek bid’ah sebagaimana yang dipraktikkan ulama-ulama salaf. Kalau di luar pemahaman mereka maka dia telah melakukan kesesatan atau bid’ah. Inilah menurut saya sangat kaku, kalau tidak sepaham dengan ulama-ulama mereka berarti sesat dan masuk neraka”. (Pak Bastian, (51 Tahun), Guru MI Darul Hikmah, Wawancara, 26 Juni 2024).*

Wacana-wacana dan narasi dilemparkan ruang publik, melahirkan ketegangan di antar pengikut kelompok di ruang Publik. Sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh Pak Bastian selaku warga asli Kampung Melayu dan jamaah tetap Masjid Nurul Yasin. Dari data-data ini, membawa peneliti untuk tertarik mewawancarai langsung aktor-aktor berpengaruh dari masing-masing kelompok Islam. Sebagaimana metode yang dipakai oleh peneliti dalam wawancara yaitu tehnik purposive, hasil temuan peneliti di lapangan tidak bisa dlepaskan dengan *Claim Ideology* yaitu klaim kebenaran masing-masing Ideologi dari berbagai kelompok Islam.

Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh dan dituakan dalam kelompok Salafi di Masjid Uswatun Hasanah yaitu Ustadz Sanusi. Peneliti menangkap kesan yang kuat ada klaim kebenaran ideologi kelompok di dalamnya. Peneliti sudah sering mengikuti kajian rutin di Masjid ini, jadwal kajian rutinnya pun peneliti hafal yaitu setiap Malam Selasa, malam jum’at, dan Malam Ahad. Dalam seri kajian setiap Ustadz tidak melupakan untuk mengingatkan pada pengikutnya menjauhi bid’ah. Ustadz-ustadz pelaku bid’ah jauhi mereka selalu diulang-ulang dalam kajian-kajian kelompok ini. Peneliti menangkap, bagaimana besarnya arus klaim kebenaran ini di Bima, sebagaimana disampaikan Ustadz Sanusi, beliau mengatakan:

*“disini berupaya menghidupkan sunnah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan rasul, masyarakat dibina dan diajarkan pemahaman sunnah mengikuti ulama-ulama salaf. Para kader-kader yang sudah mantap pemahaman salaf dikirim ke berbagai masjid di Kota maupun di Kabupaten Bima untuk mengajarkan pemahaman sunnah seperti apa yang dipahami ulama salaf”. (Sanusi, (55 Tahun), Pimpinan Pesantren Imam Syafi’I. Wawancara, 27 Juni 2024.)*

Peneliti membaca, berdasarkan keterangan dalam wawancara ini, kelompok salafi di Kampung Melayu ada upaya ingin menghegemoni pemahaman keagamaan di Masyarakat. Sebagaimana pernyataan di atas ingin menguasai Masjid-Masjid di Kota maupun Kabupaten Bima diisi dengan ceramah-ceramah keagamaan bercorak Salafi, mengutus kader-kader yang kompeten memahami Ideologi Salafi untuk menyebarkan Ideologi ini di tengah masyarakat Kota maupun Kabupaten Bima. berdasarkan yang diamati dan ditelusuri oleh peeliti di Lapangan, pola penyampaian Ideologi mereka menggunakan terma umum tetapi secara simultan juga menjelaskan identitas mereka yang berbeda dengan kelompok yang lain, dengan wacana dan narasi dikotomis. Semisal, menggunakan adigium keagamaan yaitu menjalankan agama sesuai yang

disyariatkan oleh Allah dan rasulnya, menjauhi praktek bid'ah sebagaimana dipraktikkan oleh *Salafi Sholeh* terdahulu.

Wacana dan narasi disampaikan di ruang publik, seakan-akan menjelaskan kelompok mereka yang paling Islami betul-betul mengikuti al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Sedangkan kelompok lain tidak betul-betul Islami mengikuti al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ulama terdahulu. Menariknya, hasil temuan peneliti kelompok yang dianggap tidak Islami menurut kelompok salafi, mereka juga melakukan resistensi terhadap yang dituduhkan oleh kelompok salafi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Tamrin dengan Narasi dikotomis juga sebagai bentuk resistensinya, beliau mengatakan:

*"di Masjid ini jamaah-jamaahnya Ahlusunnah Waljamaah, di Masjid sebelah (Uswatun Hasanah) yaitu orang salafi. Mereka hanya berkoar-koar saja membicarakan Islam, sedangkan kami ini berjalan dari rumah ke rumah dalam mendakwakan Islam. Islam sebenarnya tidak seperti itu, mereka suka menyesatkan dan membid'ahkan yang lain".* (Tamrin, (69 Tahun). Pengurus Masjid Nurul Yasin, Wawancara Masjid Nurul Yasin, 29 Juni 2024).

Ada hal menarik ditemukan peneliti dalam dua masjid yang berdekatan ini. Pembelaan dan saling resistensi keduanya seakan-akan mereka semua ingin membuktikan pandangan keagamaan mereka yang paling benar di tengah masyarakat. Mereka menjelaskan identitasnya melalui wacana yang dilemparkan di ruang publik. Setiap wacana dilemparkan di ruang publik, itu berarti mereka sedang menjelaskan identitasnya. Kelompok salafi mengklaim diri kelompok jamaah Masjid Nurul Yasin sebagai Ahlul Bid'ah sedangkan kelompok jamaah dari Masjid Nurul Yasin tidak mengkategorisasikan kelompok salafi sebagai bagian dari ahlusunnah.

Kedua kelompok di Masjid berdekatan ini, sedang dalam meyakinkan pengikut-pengikut mereka agar konsisten dengan ajaran-ajaran mereka. Salafi mengklaim diri sebagai kelompok yang paling benar mengamalkan keislaman dengan menuduh kelompok lain gemar melakukan praktek bid'ah. Sedangkan yang lain pun demikian mengklaim diri mereka sebagai kelompok ahlusunnah wal Jamaah dan melakukan resistensi terhadap kelompok yang menjustifikasi mereka sebagai ahlu bid'ah dengan mencap keluar dari ahlusunnah wal jamaah.

Selain dua kelompok jamaah masjid tadi, yaitu jamaah Masjid Uswatun Hasanah dan Masjid Nurul Yasin, Peneliti ingin memaparkan kelompok-kelompok lain mewarnai kontestasi keagamaan di Kampung Melayu, berdasarkan temuan-temuan peneliti di Lapangan. Hal yang menarik ditemukan peneliti di lapangan yaitu Jamaah Masjid Husnul Khatimah, berdasarkan pengamatan peneliti, Jamaah masjid ini tidak kalah banyak dengan Jamaah Masjid Uswatun Hasanah yang jaraknya diperkirakan 50 m di antara keduanya, hanya petak-petak rumah membatasi kedua Masjid ini. Lebih menarik dari kelompok ini, walaupun sebagai kelompok teroris dicap oleh Masyarakat Melayu, dengan karakter wacana dan narasi begitu keras dalam ceramah-ceramahnya. Jamaah Masjid ini selalu penuh setiap harinya apalagi ketika hari Jum'at, yang datang sholat di Masjid ini sampai meludak di plataran Masjid.

Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti, kelompok ini solideritasnya sangat kuat. Setiap malam hari, kader-kader dari Jamaah Ansharuh Syariah dari berbagai tempat, datang sholat dan meramaikan Masjid ini. Hanya saja di siang hari berdasarkan pengamatan peneliti, tidak banyak yang datang sholat di Masjid Husnul Khatimah ini. disebabkan berbagaimacam aktivitas dan profesi di dalam anggota jamaah ini. Ada yang menjadi Pedangang, Guru, Bengkel dan lain-lainnya.

Wacana Keagamaan kelompok Jamaah Ansharuh Syariah (JAS), tidak jauh berbeda dengan kelompok lainnya. hanya saja seperti yang dijelaskan oleh peneliti di atas, kelompok Islam di Bima memiliki krakter unik. Mereka mengetahui titik perbedaan di antara mereka tetapi sekaligus mengejek dan menjelekkan kelompok lain, dan mempertegas posisi dan keunggulan kelompoknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hakim selaku Amir JAS dan yang dituakan dalam kelompoknya. Beliau mengungkapkan, antara lain:

*“Umat Islam saat ini tidak ada yang betul-betul membela Islam, tidak ada keseriusan. Lihat Negara-negara Islam, sampai Negara Arab Saudi dikooptasi oleh Negara-negara Barat. Adanya PBB membuat Negara-negara Islam tidak bisa bergerak, apalagi di Indonesia penganut sistim Dajjal. Lihat saudara kita di Palestina, di Yaman, di Uighur, tidak ada yang peduli dengan mereka semua. Hari ini yang dibutuhkan adalah di mana posisi kita dalam membelah Islam ketika ditanya di hadapan Allah nanti. Sekarang ini hanya ceramah berkoar-koar tapi tidak memihak kepada Islam”.* (Ustadz Hakim, (71 Tahun). Amir JAS, wawancara Masjid Husnul Khatimah, 20 Juni 2024.)

Berdasarkan keterangan di atas, Peneliti menangkap kesan kecurigaan yang kuat terhadap kelompok yang lain. Peneliti sendiri sangat berhati-hati mengamati kelompok ini, kehadiran peneliti di sana banayak dicurigai gerak gerik dari peneliti yang sedang mengamati. Maka ketika proses wawancara pun, peneliti mengamati betul-betul bahasa tubuh dan pilihan-pilihan diksi yang sampaikanannya. Berdasarkan pilhan-pihan diksi dan bahasa tubuh, peneliti menangkap kesan yang kuat. Begitu besar kekhawatiran terhadap kelompok Islam lainnya. Karena bagi mereka kelompok-kelompok Islam ini tidak ada keseriusan pembelaannya terhadap Islam. Maka Ustadz Hakim sebagaimana telah disampaikan di atas, menjelaskan keunggulan kelompoknya sekaligus menegaskan posisi dan arah perjuangan mereka, dengan kata lain, Ustadz Hakim ingin menyampaikan kami-lah kelompok yang betul-betul memperjuangkan Islam ketimbang kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menemukan pola dan struktur yang sama di anatara kelompok ini, dalam berupaya menghegemoni wacana keagamaan. Pertama diamati oleh peneliti, setiap kelompok dalam mengeksternalisasi Ideologi, menggunakan wacana dan narasi dominasi. Wacana yang dilempakan di ruang publik, wacana menyudutkan kelompok lain, secara simultan juga mengokohkan kelompoknya di tengah-tengah masyarakat, agar kelompok mereka diikuti oleh mayoritas masyarakat Bima. seperti wacana dominasi yang dimainkan oleh kelompok salafi di Kampung Melayu. Semisal jauhi-lah kelompok ahlu bid'ah ikuti-lah ahlu Sunah yang sebenarnya. Menegasi jauhilah kelompok meraka yang sesat ikutilah kelompok kami. Kemudin kelompok yang dianggap sesat oleh Salafi pun juga tidak mau kalah dengan wacana dominasinya. Menariknya, kelompok ini langsung memberikan lebelisasi terhadap kelompok sendiri sebagai ahlu sunah sebenarnya dan salafi tidak masuk dalam kategori ahlu sunah. Jadi ahlu sunah menjadi indikator keberagaman yang paling Islami. Berbeda dengan kelompok Jamaah Ansharuh Syariah, mereka tidak menggunakan ahlu sunah sebagai wacana dominas, melainkan menggunakan yang serius dan paling berpihak membela Islam adalah kelompok mereka sedangkan yang lainnya tidak memiliki keberpihakan yang jelas.

Wacana-wacana berbagai kelompok ini saling bertautan di ruang publiik. Masyarakat Bima terus mendengarkan narasi, wacana, dan terus digaungkan di ruang publik lama-kelamaan akan mengikuti wacana dominasi. penentuan sikap mereka nanti adalah kedekatan dan kecenderungan keilmuannya atau dengan kata lain

intensionalitas-lah yang mengarahkan mereka untuk memilih kelompok tertentu sebagai ruang mengaplikasikan keberagamaannya.

*Nahdatul Wathon* (NW) dan *Nahdathul Ulama* (NU), dua organisasi ini memiliki kesamaan dalam spirit menghidupkan lokalitas baik dalam skala nasional maupun di daerah spirit ini masih terus dihidupkan. Kalau dilihat secara ideology kedua ormas ini memiliki pandangan vis a vis dengan kelompok trans nasional lainnya. Namun, berdasarkan data-data ditemukan peneliti di lapangan, kelompok ini mengalami kemandekan di Bima. disebabkan dalam persoalan internal sendiri. Nahdatul Wathon misalnya, secara geografis Bima dan Lombok sangat dekat sebagai pusat Nahdatul Wathon seharusnya konsekuensi logis NW harusnya besar di Bima. Namun di lapangan yang ditemukan peneliti eksistensinya tidak banyak mempengaruhi corak kegamaan masyarakat Bima. ada beberapa waktor kemandekan sebagaimana disampaikan ketua Pimpinan Daerah Nahdatul Wathon di Bima Hikamah Ramadhan sapaan sehari-hari Pak Bram. Beliau mengatakan, antara lain:

*“Nahdatul Wathon di Bima ini sebenarnya sudah lama, pada tahun 1967 sudah ada, malah kalau dilacak lagi tahun 1947 sudah ada dibawa oleh Haji Idris di Sape. Namun perkembangannya mengalami kemandekan. Selain perpecahan dualisme dari pusat mengakibatkan kemandekan di Bima, sebab lainnya juga, pengelolah Yayasan Nahdatul Wathon di Bima, bukan kader-kader asli dari nahdatul wathon sehingga terjadi kemandekan perkembangannya di Bima. penanaman Ideologi hanya di sekolah-sekolah Nahdatul Wathon saja, seperti tujuan cita hidup NW, Mars NW, dan lainnya ditanamkan di Yayasan NW ini. Untuk mengekspor di luar belum massif”. (Hikmah Ramadhan, (45 Tahun). PD Nahdatul Wathon di Bima. Wawancara di Lela Jati Baru, 25 Juni 2024).*

Berdasarkan keterangan di atas, bagaimana kemandekan perkembangan NW di Bima. disebabkan faktor-faktor internal dari NW. Namun, ada hal lain tidak dieksplor lebih jauh dari keterangan PD NW di atas, yaitu perubahan orientasi gerakan NW ke politik. Sedangkan misi awal mendirikan NW di Lombok adalah karena ingin menghidupkan nilai-nilai lokalitas di Lombok oleh TGH. Muhammad Abdul Majdid ketika Nahdatul Ulama berafiliasi ke politik. Namun, sekarang NW dari gerakan keormasan menjadi Jubah Baru ke gerakan politik, NW Pusat maupu ke Daerah. Akhirnya gerakan NW keormasan di daerah mengalami kemandekan.

Sebaliknya Nahdatul Ulama di Bima pun, mengalami kemandekan misi gerakan ideologisnya di Bima, tidak muncul sebagai gerakan mendominasi ideologi-ideologi lain, sebagaimana gerakan NU Pusat dan gerakan NU di Daerah lain yaitu selalu ingin mendominasi Ideologi lain. Berbeda halnya di Bima, bahkan eksistensi NU di Bima pun dipertanyakan. Hal ini didasari dari keterangan Ketua PC NU di Bima H. Munir, beliau mengatakan yaitu:

*“keberadaan NU di Bima sebenarnya ada, cuman tidak terlalu aktif. Saya terpilih sebagai ketua PC NU di Bima pun tidak terlalu aktif. Mohon maaf saya harus sampaikan, karena organisasi ini bukan tempat saya cari makan. Jadi gerakan-gerakan tidak terlihat di Bima, ini harus saya sampaikan kondisi NU di Bima. ada yang mendirikan Pesantren di Kota Bima tapi bukan atas nama NU, karena dia kader NU maka corak ideologis Pesantrennya bercorak NU tetapi PC NU Kota Bima Pak Mahmud sudah dikarateker disebabkan kurang aktifnya beliau dan digantikan KH. Muhammad Faisal untuk sementara menunggu hasil Konvercap”. (Munir, (58 Tahun) Ketua NU Bima. wawancara di Kediaman Rumah Beliau, 26 Juni 2024)*

Pernyataan H. Munir di atas dibantah sendiri oleh ketua Ikatan pelajar Nahdatul Ulama Zainul Muttaqin, bahwa NU tidak aktif secara kelembagaan di kota Bima Iya tetapi NU tetap aktif di Kota Bima, beliau mengatakan, Yaitu:

*“Pernyataan Aji Munir tidak aktif itu, perlu dipertanyakan kembali. Tidak aktif sebagai lembaga atau tidak aktif sebagai penyebaran Ideologi? Beliau kan PC NU Kabupaten Bima. Saya sendiri sebagai Ketua Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama, yaitu lembaga otonom muda NU di Kota Bima. NU tetap eksis di Kota Bima, itu Bisa dilihat dari lembaga-lembaga lain di Bima seperti Pesantren Darul Ulum Amal di Ntobo, Pesantren Asidiqiyah di Santi, STIT di Krara dll. Cuman saja akhir-akhir ini tidak terlalu eksis karena Bima sudah NU corak keberagaman masyarakat Bima. karena NU hadir di Bima sejak tahun 1936 dibawah oleh Syekh Hasan Sahab dan diterima langsung oleh Sultan ke-14 Sultan Salahuddin, Sultan Makakidi Agama.”* (Zainul Muttaqin, (26 Tahun), Ketua IPNU, Wawancara Pondok Pesantren As-Sidiqiyah. 27 Juni 2024).

Berdasarkan dua keterangan berbeda di atas, peneliti mencoba mencari titik temu pernyataan ini langsung *cross check* di lapangan. Ternyata, dua pernyataan ini memiliki titik temu. Praktek-praktek keagamaan bercorak tradisional seperti NU masih bisa ditemukan di Melayu seperti Majelis Dzikir, *Hanta Ua Pua*, paraktek-praktek keagamaan seperti ini sangat kental dengan NU. Namun, seruan secara kelembagaan tidak ditemukan. Seperti dijelaskan oleh peneliti di atas, karena difakumkannya secara kelembagaan NU di Kota Bima oleh PB NU, maka masyarakat Kota Bima memiliki corak pemahaman keagamaan tradisional seperti NU, berafiliasi dengan kelompok lain yang memiliki corak pemahaman yang sama yaitu seperti Jamaah Tablig di Masjid Nurul Yasin dan Masjid Salahuddin terletak sebelah selatan di Jalan Diponegoro.

Pernyataan dari H. Munir di atas bagi peneliti, beliau hanya menyampaikan pada sisi subjektivitas semata, berdasarkan pengalaman beliau yang diangkat sebagai PC NU kabupaten Bima yang kurang terlalu aktif dalam menjalankan peran-peran sebagai PC NU Bima. tetapi NU di Kota Bima masih terus eksis dalam mengkanter pemahaman kelompok Trans Nasiona seperti Salafi di Melayu, dengan naras kembali ke *Islam Rahmatan lil Alami*, Islam yang damai, Islam Wasatiah, yaitu Islam Jalan tengah yang hidup di Nusantara.

Peneliti membaca berdasarkan keterangan dan *cross check* di Lapangan, gerakan NU mengkanter kelompok keislaman Trans Nasional masih terus dilakukan walaupun gerakannya tidak terlalu massif. Berbeda dengan saudara tua Nahdaul Ulama yaitu Muhammadiyah, Muhammadiyah tidak mau masuk dan ikut campur dalam perdebatan ini. Sejak seruan ulama-ulama tarjih untuk tidak mengomentari perdebatan khilafiyah di antara Umat Islam, saat itu juga Muhammadiyah hilang diperedar dalam merespon wacana keagamaan di Indonesia. Dengan prinsip selagi mereka memiliki dalil sebagai sandarannya maka Muhammadiyah tidak boleh menyalakan yang lainnya. begitu juga yang terlihat di Bima, Muhammadiyah tidak ikut mengomentari perkembangan wacana keagamaan yang berkembang di ruang publik khususnya di Melayu.

Berdasarkan pengamatan Peneliti, Muhammadiyah secara ideologis tidak muncul di permukaan. Muhammadiyah hanya fokus mengurus Amal Usaha hal ini diperkuat dan diakui sendiri oleh mantan ketua PDM Bima H. Sirajuddin bahwa Muhammadiyah kekurangan kader Mubalignya di Bima, yang banyak muncul di Bima yaitu pengurus amal usaha. (Sirajuddin, (58 tahun), Mantan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bima. Wawancara, 25 Juni 2024).

Demikian-lah temuan-temuan peneliti, berkaitan kontestasi kelompok Islam di Bima dalam upaya mempengaruhi dinamika sosial keagamaan di Kampung Melayu Kota Bima. setiap kelompok menggunakan wacana dan narasi dominasi untuk menjatuhkan kelompok lain sekaligus mengokohkan kebenaran kelompoknya sendiri, agar masyarakat di Kota Bima mengikuti narasi dan wacana kelompoknya terkhusus di Kelurahan Melayu. Setiap kemunculan narasi dan wacana dominasi melahirkan juga wacana dan narasi tandingan sebagai bentuk resistensi wacana yang berkembang di ruang Publik.

#### **B. Gerakan Kelompok Islam di Bima Dalam Keterlibatan Perebutan Wacana di Ruang Publik**

Peneliti ingin memaparkan pada bagian kedua ini, pada misi dan pola gerakannya. Bisa dikatakan sebagai tahap lanjutan dari kontestasi wacana yang dibangun dalam suatu kelompok,, pada tahap ini juga melihat bagaimana upaya pengembangan wacana keagamaan di masyarakat Kota Bima.

Peneliti melihat membaca pola dan misi gerakan setiap kelompok Islam di Masyarakat Bima, memiliki strategi dan taktik yang berbeda. Titik kesamaan di antara mereka memiliki tujuan menguasai praktek-praktek keagamaan mengikuti pemahaman mereka, yaitu setiap kelompok Islam ingin mendominasi dan menguasai paham keagamaan di masyarakat Bima. namun untuk sampai ditahap itu, maka perlu strategi yang matang agar muda menguasai dari segala ruang-ruang kehidupan keberagaman masyarakat Bima.

Peneliti melihat, strategi dan rumusan gerakan setiap kelompok selalu diawali dengan nasehat atau petuah-petuah orang yang dianggap berpengalaman atau yang dituakan dari kelompoknya masing-masing. dari rumusan-rumusan itu, maka akan muncul pola dan gerakan strategis, sedangkan para pengikutnya untuk menaati setiap keputusan rumusana-rumusan itu, dari mereka yang dituakan. Pada titik ini-lah doktrin Ta'limul Muta'allim dari nasehat Syekh Az-Zarnujy berfungsi. Pengikut kelompok Islam di Melayu Kota Bima agar senantiasa mengikuti fatwa-fatwa Amir atau orang yang dituakan dari kelompok masing-masing. Hal ini dapat terlihat dari setiap misi gerakan setiap kelompok di Bima.

Peneliti mengobservasi beberapa tempat di Kota Bima, untuk melacak perkembangan eksistensi varian-varian kelompok Islam ini. Setiap kali menemukan simbol atau identitas tertentu, peneliti selalu menaruh kecurigaan terlebih dahulu. Misalnya peneliti menemukan hal-hal ketidak laziman di lapangan, seperti profesi dan aktivitas sehari-sehari sebagai petani, tetapi memakai simbol-simbol keagamaan tertutup berupa cadar bagi perempuan, berjengot dan celana cingkrang bagi laki-laki. Hal ini menuai ketidak laziman bagi peneliti. Sebab bagi peneliti, setiap penampilan yang diekspresikan dalam bentuk simbol di ruang publik pasti ada hal lain melatar belakanginya.

Peneliti menemukan di beberapa titik, eksistensi-eksistensi kelompok Islam Tran Nasional di Bima. misalnya Masjid Lela Jati Baru Barat, menamai komunitasnya Gerakan Lela Berhijrah. Kemudian ada Tolo Bali Hijrah, Pena Raga Hijrah, dan Pemuda Na'e Hijrah. Keberadaan varian-varian ini, setelah adanya seruan dan petuah dari kelompok salafi di Kampung Melayu untuk menguasai seluruh Masjid di Kota maupun Kabupaten Bima. maka terbentuklah kelompok-kelompok ini, bereksistensi di Masjid-Masjid tempat tinggal mereka.

Peneliti membaca, ini merupakan gerakan lanjutan dari seruan tadi. Peneliti mengamati kelompok salafi yang ada di Kampung Melayu memiliki loyalitas kebersamaan sangat kuat termaksud loyal terhadap ustadz yang dituakan dalam

kelompoknya. Budaya taat kepada guru sangat dipraktikkan di sini. Sehingga gerakan menghegemoni pemahaman keislaman bercorak salafi cepat mendominasi di tengah masyarakat Kota Bima maupun Kabupaten Bima. Misi ini sangat cepat tersebar, karena gerakan ini dipelopori langsung oleh anak-anak muda yang rutin mengikuti kajian keagamaan di Kampung Melayu dan membentuk komunitas dengan spirit hijrah di tempat tinggal mereka.

Pengamatan lebih jauh dari peneliti, ternyata seruan gerakan hijrah oleh kalangan anak muda menuai resistensi dari kalangan tua yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dari kelompok ini. Hal ini terjadi di Lela Jati Baru Barat Masjid Baburahmah. Resistensi dilakukan oleh mereka, sebenarnya karena menyinggung praktek-praktek keagamaan telah mengakar di Masyarakat Jati Baru Barat, dengan tuduhan masih menjalankan praktek yang diajarkan nenek moyang yaitu praktek-praktek bid'ah. Konten ceramah-ceramah kelompok ini, sebagaimana dijelaskan peneliti sebelumnya yaitu produksi wacana dan narasi di ruang publik sangat dikotomis, walaupun mereka tidak menyinggung secara langsung praktek keagamaan masyarakat Lela, tetapi membentuk ketegangan di tengah masyarakat. Akhirnya kelompok ini, dibubarkan dan diberhentikan kajian mereka oleh pengurus Masjid Baburahma di Lingkungan Lela Jati Baru Barat.

Hasil pembacaan peneliti dari rututan-rututan kejadian ini, awalnya produksi wacana keagamaan dikotomis dimulai dari Masjid Uswatun Hasanah, sebagai titik sentral kajian kelompok Salafi. Namun, karena ingin mengembangkan pandangan keagamaan ini dengan cepat, gerakan kelompok ini menggunakan terma egaliter yaitu gerakan hijrah dan dipelopori oleh kalangan muda. Ternyata di lapangan, kelompok tradisionan atau NU yang lebih dulu mengakar di Masyarakat Bima khususnya di Lela Jati Baru Barat, melakukan resistensi terhadap wacana dikotomis ini. Seolah-olah mereka yang paling benar dalam menjalankan keagamaan.

Kelompok Nahdatul Ulama yang telah mengakar di Masyarakat Bima, melihat perkembangan dan gerakan Salafi di Bima, mereka melakukan resistensi dengan cara mengempanyekan perlawanan pada acara kematian dan mengambil momentum pada Safari Ramadhan dengan mengajak pada ajaran Islam *rahmatan lilalamin*, Islam yang damai, Islam Moderat (*wasatiyah*), dan Islam ada di Nusantara. Kampanye ini merupakan bentuk resistensinya kepada kelompok salafi yang terang-terangan menantang praktek keagamaan mereka, upaya menjaga pemahaman ini terus dilestarikan di Bima agar pengikut pemahaman NU di Bima tidak terprovokasi dari seruan-seruan salafi yang banyak menyesatkan Umat Islam.

Gerakan kelompok hijrah lainnya, mendapatkan resistensi oleh kelompok Jamaah Ansharuh Tauhid (JAT) dan Mujahidin Indonesia Barat (MIB) di Pena To'i dan Pena Raga. Kehadiran kelompok hijrah ini sebenarnya karena upaya keluar dari pemahaman yang keras dari kelompok JAT dan MIB begitu keras melawan pemerintahan. Pena To'I dan Pena Raga merupakan kawasan yang rawan dari pemahaman ekstrim. Maka kelompok anak muda keluar dari zona ini mengikuti pengajian keagamaan bercorak salafi di Kampung Melayu dan Pesantren Darul Hikmah Sonco Lela. Mereka membentuk kelompok Hijrah usai perintah dari pengurus Salafi di Melayu.

Gerakan Kelompok Hijrah, Pena Na'e Hijrah merupakan resistensi dari kelompok ekstrim yang lebih dulu ada di tempat mereka. Menariknya di sini, dua kelompok ini memiliki pandangan hitam putih dalam menilai sesuatu. Kelompok JAT dan MIB memiliki pemahaman cukup ekstrim dalam menilai sesuatu. Kelompok ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran dari pemahaman Aman Abdurahman, dalam

ceramah dan bukunya Tauhid dan Jihad. Sebagaimana disampaikan langsung oleh mantan Amir JAT Ustadz Iskandar. Berikut penyampaiannya:

“ saya ini murid dari Ustad Aman, Amran Abu Sulaiman. Ketika dia keluar dari Penjara tahun 2008, saya ke Jakarta menjemput beliau dan saya bawah ke Bima dan ditempatkan di Pena To’I. Ustadz Aman dulu tinggal di sana selama satu Bulan lamanya, selama beliau tinggal di sana, fokus mereka kepada Aqidah dan Jihad. Yang paling berbahaya itu pada kajian aqidah atau Tauhid, karena orang yang baru bergabung di kelompok JAT harus memulai dengan ajaran tauhid, nanti keluaranya menyelesaikan materi tauhid tidak ada orang yang benar sampai pemerintah pun dikatakan toghut. Implementasi dari ajaran tauhid yaitu jihad. Kelompok mereka memiliki pandangan sangat keras, orang yang tidak sependangan dengan kelompok mereka adalah kafir, pemerintah tidak menjalankan hukum Allah pun mereka tidak wajib ditaati bahkan wajib diperangi, itu mengapa banyak melakukan pemboman di beberapa tempat, Aman Abdurrahman sendiri divonis hukuman mati karena melakukan pemboman di Tamrin Jakarta Pusat”. (Iskandar (47 Tahun), Mantan Amir JAT dan JAD, Wawancara di Santi, 25 Juni 2024).

Pernyataan Ustadz Iskandar di atas, menggambarkan bagaimana pandangan keagamaan kelompok JAT di Pena To’I dan Pena Na’e. mempunyai pandangan hitam putih, kalau tidak sependangan dengan mereka berarti kafir. Kondisi inilah menurut peneliti sangat menarik, di Pena Na’e dan sekitarnya sangat didominasi dengan pandangan keagamaan semacam ini, begitu pun juga anak-anak muda membentuk komunitas gerakan hijrah, mereka ingin keluar dari pemahaman lebih keras ke pemahaman agak longgar. Menariknya, mereka memilih pemahaman keagamaan bercorak salafi sebagai wadah untuk melakukan resistensi terhadap pemahaman keagamaan kelompok JAT dan MIB di Pena Na’e. Maka yang muncul dari kajian-kajian kelompok ini, bukan pada tuduhan terhadap praktek-praktek bid’ah, melainkan fokus kajian mereka didominasi dengan kajian-kajian melawan terorisme di Bima.

Gerakan-gerakan Salafi di Bima dalam upaya menguasai seluruh linik pandangan keagamaan, selalu mendapatkan resistensi dari berbagai kelompok. Walaupun kelompok yang menjadi perhatian mereka, kalau diperhatikan dari sisi *ubadiyah-nya*, memiliki kesamaan dalam praktek keagamaan. Namun dalam segi muamalah saja yang berbeda, seperti yang terjadi di Pena Na’e. secara keberibadatan (mahda) mereka memiliki kesamaan antara JAT dan Salafi. Kelompok JAT tidak bisa dilepaskan dengan Aman Abdurrahman. Beliau merupakan lulusan pesantren dan melanjutkan pendidikan Sarjanahnya di LIPIA. Tidak heran praktek-praktek keagamaan antara Salafi dengan JAT memiliki kesamaan. (Muhammad Rashidi Wahab, et. al, 2022).

Peneliti melihat ada banyak kesamaan di antara mereka, buku-buku yang menjadi rujukan Aman dalam menulis seri tauhidnya adalah kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab yaitu *UShul Tsalasah*, kitab inilah yang menjadi rujukan utama aman dalam merumuskan *Tauhid wal Jihad*, dikembangkan interpretasi oleh Aman Abdurrahman terutama interpretasi atas *Uluhiyah* dan *Rububiyah* dalam kitab *Ushul Tsalasah*. (Abdul Munip, 2015). Sedangkan kelompok salafi di Indonesia pijakan pemahaman tauhidnya bersumber dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Ajaran ajaran Muhammad Bin Abdul Wahab di sebar luaskan atas perintah kerajaan Arab Saudi ketika datang ke Indonesia Tahun 1970-an dan membicarakan pembangunan Lembaga Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) bersama Muhammad Natsir dan dapat terealisasi tahun 1995 di Indonesia. (Abdul Munip, 2015).

Kelompok JAT dan Salafi di Indonesia memiliki banyak kesamaan, menariknya di antara keduanya tidak saling mengakui. Malah mereka saling melakukan resistensi di antara keduanya. JAT mengatakan di luar kelompok mereka semuanya kafir termasuk Salafi, sedangkan kelompok salafi mengatakan mereka kelompok yang sesat.

Kelompok Islam lain yang memiliki pandangan keagamaan serupa dengan JAT yaitu adik sekandung dari JAT, memisahkan diri usai Abu Bakar Ba'syir mengikrarkan Abu Bakar Al-Bagdadi di Syariaah (ISIS) sebagai Amir umat Islam, Jama'ah Ansharuh Syariaah (JAS). Peneliti sudah menyinggung di atas, yang memiliki pandangan vis a vis dengan kelompok Islam lainnya. kelompok JAS ini pun, tidak luput dikafirkan oleh kelompok JAT yang ada di Pena To'I. begitu pula JAS mengkafirkan kelompok JAT. Walaupun kelompok ini memiliki pola yang sama dalam perekrutan anggotanya, yaitu dengan cara mengumpulkan anak-anak muda yang terlibat dengan kasus narkoba, mereka kumpulkan dan menyadarkan mereka dengan didoktrin Ideologi sesuai pemahmannya untuk memuluskan misi dan gerakan mereka di tengah masyarakat Bima.

Peneliti melakukan *cross check* kembali di lapangan, bagaimana pola-pola perekrutan keanggotaan antara kelompok ini, untuk mengembangkan wacana keagamaan di tengah masyarakat Bima. ternyata yang ditemukan peneliti, polanya cukup sederhana. Hal pertama yang dilakukan oleh kelompok ini adalah mendoktrin dari kalangan muda, ketika kalangan muda telah terpapar dengan Ideologi ini, maka mereka punya kewajiban untuk merekrut kalangan muda lainnya itu ikut kajian mereka. hal ini disampaikan oleh Ketua RT selaku pengayom mereka Pak Darussalam, beliau mengatakan yaitu:

*"dulu awal-awal saya datang di kampung halaman, pulang dari Jakarta. Di Masjid Istiqomah ini sangat banyak Jamaah Masjidnya. Ternyata karena ada pengajian dibawah oleh ustadz Iskandar, hasil cerita-cerita dengan Ustadz Iskandar dan pengamatan saya, perekrutan keanggotaan mereka, setiap orang harus membawah sanad saudara untuk menghadiri pengajian ini. Orang dari luar yang mengikuti pengkajian ini pun memiliki tanggung jawab membawah sanad saudara maupun orang lain untuk mengikuti kajian di Masjid Istiqomah. Hasilnya banyak mengikuti kajian keagamaan ini. Doktrin kelompok ini, mebicarakan tetang Tauhid, antara lain, seperti tidak ada hukum di atas hukum Allah mengutip ayat al-Qur'an seperti al-An'am ayat 36. Pemerintah yang tidak menerapkan hukum Allah maka mereka toghut tidak majib diikuti. Pemahaman ini setiap yang mendengarkan wajib menyampaikan dimana pun mereka berada". (Darussalam (55 Tahun), Ketua RT Pena To'I. Wawancara, 25 Juni 2024).*

Berdasarkan keterangan di atas, pola dan gerakan untuk mengembangkan wacana keagamaan kepada masyarakat Bima, Masjid Istiqomah sebagai Basis gerakan untuk menyebar luaskan paham keagamaan atau dengan kata lain, gerakan mengeksternalisasi ideology ini, dengan menggunakan Masjid Istiqomah sebagai basis gerakan keagamaan. Orang-orang yang mengikuti pengajian ini menyebar luaskan pemahaman ini ke Masyarakat. Minimal, pada sanad keluarga terdekat. Menariknya lagi, kelompok-kelompok ini tidak takut menyampaikan pemahaman keagamaan mereka pada masyarakat.

Kelompok ini dalam menyebarkan ideologinya, tidak segan-segan menyampaikan pandangannya kepada siapa pun, walaupun guru agamanya sekalipun. Hal ini pernah disampaikan oleh Pak Mahmud salah seorang pengajar di Pesantren Darul Hikmah Sonco Lela. Beliau mengatakan antara lain:

*“banyak murid-murid saya di Darul Hikmah dulu yang terpapar paham ini, waktu saya mengajar fiqih mereka tidak segan-segan menyampaikan paham yang mereka dapatkan dari Ustadznya, mengkritik pemerintah. Padahal sudah saya sampaikan bagaimana sejarahnya bangsa ini sampai jadinya sebuah Negara, tapi mereka bersih kukuh mempertahankan pendapatnya, dari doktrin kelompoknya. Begitu kuat doktrin kelompok ini. Saya saja sebagai gurunya mereka tantang karena tidak sepaham dengan doktrin mereka, apalagi orang lain yang tidak memiliki pemahaman agama yang baik”.* (Mahmud (61 Tahun), Guru Fiqih dan Kepala MI darul Hikmah Sonco Lela, Wawancara Pesantren Darul Hikmah Sonco Lela, 27 Juni 2024).

Pola dan gerakan kelompok ini dalam menyebarkan ideologinya, serupa dengan adik kandung di Melayu hampir memiliki gerakan serupa dalam mengembangkan atau mengeksternalisasi paham ideologi mereka. Hanya saja berdasarkan pengamatan peneliti, kelompok JAT di Pena To'I lebih berani menggunakan kekerasan ketimbang dengan kelompok JAS di Melayu. Kelompok JAS hanya sampai pada tahap konten-konten ceramah yang agak keras mengkritik pemerintah tidak sampai pada sentuhan fisik.

Peneliti membaca berdasarkan data-data di lapangan, ada dua kelompok keislaman yang absen dalam gerakan mengembangkan paham ideologi keagamaannya di Bima, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Wathon. Walaupun dua kelompok ini mengelah dan memberikan pembelaannya terhadap gerakan mengembangkan ideology keagamaan di Masyarakat Bima. seperti diungkapkan oleh H. Sirajuddin, ketika beliau memimpin Muhammadiyah, antara lain:

*“Muhammadiyah berdakwah melalui gerakan cultural di Bima. dengan cara, masuk ke Plosok-plosok Desa yang tidak pernah di sentuh oleh kendaraan dan rumah ibadah, maka Muhammadiyah masuk membangun Masjid dan mengajarkan mengaji sebagai besik mereka mengajarkan Agama Islam di kampung halamannya. Harus diakui, memang Muhammadiyah di Bima ini kurang kader mubalighnya. sekali lagi, yang banyak kader-kader pengelolah amal usaha Muhammadiyah saja”.* (Sirajuddin, (58 tahun), Mantan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bima. Wawancara, 25 Juni 2024).

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti mencoba menganalisa, mengapa Muhammadiyah absen dalam merebut wacana keagamaan di ruang Publik khususnya di Bima. ternyata, sikap Muhammadiyah bukan saja di Bima, sikap ini sudah menasional. Muhammadiyah sudah Absen dalam perdebatan persoalan Khilafiyah. Prinsip yang dikempayekan kepada seluruh Ortom Muhammadiyah. Jangan menyalahkan kelompok lain, selagi mereka masih punya dalil sebagai sandaranya maka jangan menyalakan. Prinsip ini juga, yang membuktikan data-data temuan saya di lapangan Muhammadiyah tidak mengambil posisi dalam kontestasi wacana keagamaan. Gerakan pengembangan ideologi Muhammadiyah di akar rumput lebih kepada menghidupkan Islam di plosok-plosok agar Islam tetap hidup.

Pengamatan Peneliti terhadap Nahdatul Wathon, dalam kontestsai wacana keagamaan di Bima, NW seakan-akan tidak memiliki power untuk ikut nimbrung berkontestasi di ruang publik. Narasi dan wacana yang dimainkan di ruang publik tidak pernah muncul untuk mengklaim diri sebagai kelompok yang paling benar dalam menjalankan praktek keagamaan di Bima. variable-variabel yang ditemukan peneliti di lapangan, orientasi dan gerakan kelompok ini lebih didominasi pada gerakan politik ketimbang muncul sebagai ormas keagamaan. Ungkapan yang jujur dismapaikan oleh Ketua Pimpinan Daerah Nahqatul Wathon, tentang kondisi NW di Bima kenapa tidak muncul di ruang publik. Berikut ungkapanya:

*“kenapa NW tidak muncul dipermukaan, karena orang yang mengajar dan mengisi di yayasan NW tidak ada kader langsung dari NW. Ini bisa dicek. Makanya ketika mereka di luar yayasan, bukan pemahaman keagamaan NW yang dibawa melainkan pemahaman lain. Akhirnya NW luput dibicarakan di ruang publik”.* (Hikmah Ramadhan, (45 Tahun). PD Nahdatul Wathon di Bima. Wawancara di Lela Jati Baru, 25 Juni 2024).

Ungkapan ini bagi peneliti sangat jujur. Apa yang dilihat di lapangan dengan pernyataan ini berbanding lurus. NW secara struktural kelembagaan ada di Bima. tetapi gerakannya sebagai gerakan keormasan tidak terlihat dalam ruang publik. Peneliti amati berdasarkan observasi pada Yayasan NW, pengajar yang mengisi di Yayasan NW bukan kader asli. Kadang mereka mengajar di Yayasan NW kadang mereka mengajar di beberapa tempat lain. Salah satunya di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sonco Lela. Di sini peneliti melihat pengajar dari Yayasan NW sekaligus mereka mengajar di Yayasan ini. Selain itu dalam analisis peneliti, kelompok ini sangat kental dengan wacana Politik. Karena NW berpusat di Lombok. Setiap kali kontestasi politik di Lombok, NW menjadi pertimbangan penting di Lombok. Setiap seruan petinggi NW di Pusat, berpengaruh juga pada NW di Daerah. Hal inilah menjadi mengapa NW absen dalam kontestasi wacana keagamaan di ruang publik karena faktor internal mengintarnya.

Gerakan pengembangan wacana keagamaan oleh kelompok Islam di ruang publik. Gerakan ini merupakan gerakan lanjutan dari produksi wacana keagamaan oleh masing-masing kelompok yang ada di Kampung Melayu. Setiap kelompok memiliki misi untuk mendominasi dan menghegemoni kelompok lain, dibungkus dengan wacana dominasi untuk menjatuhkan kelompok lain meninggikan kelompoknya. misi ini agar cepat terealisasi melibatakan kelompok-kelompoknya untuk menyebarkan paham ideologi mereka di tengah masyarakat Bima. begitulah gerakan keagamaan untuk mengembangkan paham keagamaan di masyarakat Bima. satu kelompok memulai hegemoni dengan wacana dikotomis, kelompok lain beresistensi dengan wacana dikotomis pula. Maka terjadi kontestasi wacana keagamaan di tengah masyarakat Bima, hingga akhir ini.

### **C. Dampak Terhadap Perspektif Publik dan Hubungannya Dengan Aktor-aktor Lain Dalam Masyarakat Bima**

Peneliti ingin menyajikan pada bagian ketiga ini, efek atau dampak terjadinya kontestasi keagamaan di ruang publik, berdasarkan data-data yang telah ditemukan peneliti di lapangan. Sebenarnya, dampak terhadap kontestasi wacana keagamaan di ruang publik ini sebagian kecil sudah terlihat, ketika peneliti menjadikan data awal untuk melacak kontestasi keagamaan pada masyarakat Bima.

Adanya kontestasi wacana keagamaan oleh kelompok Islam pada masyarakat Bima, eksistensi-eksistensi kelompok ini di tengah masyarakat membentuk kubu tersendiri. Setiap kelompok berkumpul sesuai pemahaman keislamannya masing-masing, atau dengan kata lain, mereka akan berkumpul seideologi. Hal ini sangat terlihat sekali di Melayu. Kelompok Jamaah yang satu tidak boleh berpindah dengan kelompok jamaah yang lain. Mereka akan dicap sebagai penghianat atau orang sesat, karena tidak patuh dan tidak konsisten terhadap pilihannya. Hal Ini pernah disampaikan oleh Pak Yaqub, salah seorang dari Jamaah Ansharuh Syariah (JAS) di Masjid Husnul Khatimah dan berpindah ke Kelompok Jamaah Salafi di Masjid Uswatun Hasanah. Beliau mengatakan antara lain:

*“Saya ini kelompok Jamaah di sebelah (JAS), saya baru beberapa tahun di sini, kira-kira sudah dua tahunan lah. Saya pindah kesini, karena di sebelah terlalu keras mengkritik*

*pemerintah. Tapi kalau dilihat dari literatur dan kajiannya sama saja. rujukan mereka juga Ibnu Taimiyah, Nasrudin Al-Bani, dan empat Mazhab lainnya. cuman itu, terlalu keras dalam dakwahnya, saya kadang-kadang gimana yah, umur sudah tua seperti ini hanya menginginkan ibadah yang tenang". (Yakuq (65 Tahun), Jamaah Masjid Uswatun Hasanah. Wawancara di Masjid Uswatun Hasanah. 26 Juni 2024).*

Pernyataan dari Pak Yakub di atas menggambarkan bagaimana situasi yang terjadi di Kampung Melayu sekarang, seharusnya wasilitas umum berhak dinikmati oleh siapapun tanpa sekat yang menghalanginya, tetapi setiap eksistensi seseorang menunjukkan ada ideologi di belakangnya. Peneliti membaca, begitu kuatnya pengkubuan kelompok keagamaan di Kampung Melayu sehingga tidak ada kebebasan dalam memilih dan bertindak. Semuanya, disetir dan dipantau oleh ideologi yang melekat dalam diri mereka.

Peneliti membaca juga, struktur perkubuan dan terpolarisasinya masyarakat Bima, yaitu dimulainya dari Kampung Melayu sebagai Basis Ideologi mereka. Kampung Melayu sebagai surplus ideologi, kemudian ideologi ini disebarluaskan ke Masjid-masjid yang ada di Kota Maupun Kabupaten Bima. Jamaah-jamaah yang rutin mengikuti pengajian di Kampung Melayu, membentuk gerakan komunitas untuk menyebarluaskan ideologi mereka. Pembentukan komunitas, itu berarti mengambil jarak dengan masyarakat lainnya. hal ini bisa terlihat pada komunitas Lela Berhijrah di Masjid Baburahma Lingkungan Lela Jati Baru Barat. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Ustadz Zainuddin. Sebagai berikut:

*"Banyak murid-murid saya sudah tidak datang belajar mengaji di sini, semenjak bergabung dengan kelompok Salafi, kelompok Hijrah itu. Menurut mereka, mengaji begini bid'ah tidak ada contohnya dari rasul. Nasa dan Muammar setiap kali lihat saya langsung menghindar dan kumpul dengan komunitasnya. Selesai sholat mereka tidak berdoa langsung kumpul di depan Masjid dengan komplotannya". (Zainuddin, (47), Guru Madrasah. Wawancara Musholah Abu Jar, 21 Juni 2024).*

Pernyataan Ustadz Zainuddin di atas, peneliti langsung *Cross Check* di lapangan apa betul ada pengkubuan dibentuk oleh komunitas hijrah. Ternyata ditemukan peneliti bukan hanya pengkubuan yang muncul di masyarakat tapi lebih dari itu. Peneliti melihat Masyarakat mengalami terpolarisasi dari perbedaan pemahaman keagamaan. Ada banyak bukti-bukti lapangan ditemukan peneliti. Usai dibubarkan pengajian kelompok hijrah ini oleh pengurus Masjid Baburahmah sangat terlihat di dalamnya polarisasi. Ternyata, yang memiliki pemahaman keagamaan bercorak Salafi bukan hanya komunitas anak muda dengan gerakan hijrah tetapi dari kalangan pengurus masjid pun memiliki pemahaman bercorak salafi. Hasilnya di dalam tubuh pengurus masjid pun terjadi renggangan. Ini telah disampaikan oleh Pak Mahmud selaku pengurus Masjid. Beliau mengatakan, yaitu:

*"Saya tidak setuju atas pembubaran kajian anak-anak kita ini, tidak ada pengajiannya baik-baik saja. tidak ada orang menyesatkan ibadah orang lain. Dalam pengajian itu hanya disuruh bertauhid dengan baik, jangan meninggalkan sholat, dan jauhi maksiat. Hanya itu pengajiannya tidak ada yang lain. Ini pengurus masjidnya asal bubarkan. Saya tidak banyak bicara sekarang, biarkan mereka mengurus sendiri Masjidnya". (Mahmud (61 Tahun), Guru Fiqih dan Kepala MI darul Hikmah Sonco Lela, Wawancara Pesantren Darul Hikmah Sonco Lela, 27 Juni 2024).*

Terjadinya pengkubuan memunculkan terpolarisasi di tengah masyarakat dan akhirnya terjadi sekat-sekat antara masyarakat salah satunya pengurus masjid Baburahmah di Lingkungan Lela Jati Baru Barat. Selain pengkubuan dibangun oleh kelompok hijrah berafiliasi ideologinya dari Salafi, ada juga sempalan kader dari JAS

membentuk identitas sendiri di masyarakat Lela Jati Baru. Kasus yang muncul yaitu pemukulan seorang Adik kepada kakaknya selaku Tim Sukses pemenangan Pilkada di Kota Bima. karena adiknya merupakan kelompok JAS anti terhadap pemerintah, maka dia melarang kakaknya terlibat dalam pemerintahan.

Kejadian-kejadian semacam ini tidak hanya terjadi di Lela Jati Baru. Terjadi juga kasus pengusiran Imam di salah satu Masjid di Kampung Sarae Kelurahan Sarae. Persoalan Imam tidak membaca Jiharka Bismillah sebelum membaca al-Fatihah, Jamaah di belakang Imam langsung ditarik keluar sebelum sholat berakhir. Kejadian-kejadian seperti ini sudah banyak terjadi di tengah Masyarakat Bima. pengkubuan, polarisasi masyarakat terus terlihat samapai hari ini. Kejadian lainnya di pena To'I pengkubuan dan terpolarisasi antara kelompok JAT dan Masyarakat Pena To'I lainnya.

Peneliti mengobservasi dan mengamati di Pena To'I, kelompok JAT di Masjid Istiqomah menggunakan identitas tersendiri untuk membedakan dengan Jamaah lainnya. Kelompok ini memakai Kopia dari Pakistan sebagai lambang keanggotaan mereka, artinya yang memakai kopia seperti ini menunjukkan mereka masih setia di barisan mereka. Ketika mereka tidak memakai atribut lagi mereka akan dicap kafir oleh kelompok mereka, sebagaimana yang terjadi kepada Ustadz Iskandar Mantan Amir JAT dan Amir JAD, beliau pun dikafirkan oleh kelompoknya sendiri.

Peneliti mengakui, terpolarisasi ini tidak terlalu besar muncul di ruang publik. Hanya muncul di tempat-tempat eksistensinya sempalan kelompok salafi, JAT, dan JAS. Dimana adanya sempalan kelompok ini, maka akan terjadi polarisasi di tengah masyarakat. Kampung Melayu sebagai Objek peneliti sangat terlihat polarisasi dan pengkotak-kotakan masyarakat. Begitupun juga yang terjadi di Lela Jati Baru Barat. Polarisasi akan terus berlanjut. Pembacaan peneliti, polarisasi ini akan lebih besar lagi Lima sampai Sepuluh Tahun kedepan. Karena surplus Ideologi Salafi paling besar ada di Lombok. Hari ini rata-rata perorang tua memondokkan anaknya di Pesantren Salafi sebagaimana disampaikan oleh Rangga Babuju:

“Rata-rata perorangtua hari ini memondokkan anaknya di Lombok. Anak-anak ini kedepanya akan kembali di Bima, menyebarkan pemahaman keagamaannya di tengah-tengah masyarakat lagi, Lima sampai Sepuluh tahun kedepan, Bima akan lebih dasyat lagi polarisasi ini. Ini saja sudah terlihat bagaimana dengan kedepannya”. (Rangga Babuju (46) wawancara di kediaman komunitas Babuju, 16 Juni 2024).

Pernyataan Rangga Babuju di atas, merupakan pembacaan atas potensi terpolarisasi masyarakat Bima hari ini. Pembacaan ini, peneliti juga menyepakati atas pembacaannya. Sebab, orangtua tidak mengetahui suatu ideologi yang tersirat di dalam Pesantren. Sedangkan saat ini pesantren Salafi di Lombok berhadapan dengan Pesantren Nahdatul Wathon di Lombok, sebagaimana studi-studi dilakukan oleh Mubarir terjadi kontestasi antara Salafi dan Nahdatul Wathon.<sup>1</sup> Artinya potensi terpolarisasi di Masyarakat Bima untuk kedepanya sangat besar. Sedangkan gerakan salafi di melayu terus berupaya menguasai linik-linik Masjid yang ada di Kota maupun Kabupaten Bima.

---

<sup>1</sup> Mubarir, 'Kontestasi Pendidikan Islam Di Lombok Nahdatul Wathan Vis A Vis Salafi-Wahabi', *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 02.01 (2022), 1-12 <<https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v2i1.309>>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data-data hasil riset di atas, peneliti ingin mengakhiri riset ini dengan memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) Produk Wacana Keagamaan dimulai pada titik sentral setiap kelompok, kemudian disampaikan di ruang publik menimbulkan resistensi kelompok lain; 2) perkembangan wacana keagamaan setiap kelompok, dikembangkan oleh kader-kader tetap dari masjid sentral dengan symbol gerakan hijrah; 3) Masyarakat Bima menjadi terpolarisasi dan pengkotak-kotakan akibat perbedaan pemahaman keagamaan.

## REFERENSI

- Abdullah, Asman. "Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid Dan Pengaruh Isis Di Indonesia" (2018).
- Abdullah Tajib, BA. (1991). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1991.
- Aksa. (2023). *Dou Donggo Menggugat*. Klaten: Lakeisha.
- Ali, M. Sayuti. (2002). *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori Dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Prasad.
- Annabel Teh Gallop, Dkk. (2020). *Nusantara Semasa Raffles*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fahrurrozi, "Diaspora Politik Keluarga Organisasi Nahdlatul Wathan Pada Pemilu Legislatif 2014 Di Lombok, Nusa Tenggara Barat." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* Vol. 13, No. 1 (2017).
- Hamdi, Saipul. "Politik, Agama Dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan Di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB" Vol. 1 (2011): 114-116.
- Hamzah, Saidin, Ahmad M. Sewang, and Syamzan Syukur. "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam Dalam Tinjauan Historis." *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 5, No. 1 (2017): 16-29.
- Hannan, Abd, Zainuddin Syarif. "Konservatisme vs. Moderatisme: Kontestasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer Di Kalangan Ormas Islam Lokal Di Madura, Indonesia." *Fikrah* Vol. 10, No. 2 (2022): 329.
- Harahap, Indra, Hazra Ria, Habibah Dalimunthe, Tiara Septiana, and Irda Hasmi Batubara. "Gerakan Radikalisme Berbasis Keagamaan Pada Aliran Jama ' Ah Islamiyah Dan Islam Jam a ' Ah" Vol. 3 (2023): 8487-8498.
- Ilmiawan. "Bandar Bima Pada Abad XVIII (Suatu Tinjauan Historis)" 549, Vo. 1 (2017): 40-42.
- Jahroni, Jajang. "Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar," 2018.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Cyberspace , Internet , Dan Ruang Publik Baru : Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia" Vol. 3, No. 1 (2016): 25-35.
- Jubba, Hasse. (2019). *Kontestasi Identitas Agama Lokalitas Spiritual Di Indonesia*. Edited by Mega Hidayati & Mustaqim Pabbajah. *Экономика Региона*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Jurdi, Syarifuddin. (2010). *Historiografi Muhammadiyah Bima*. Yogyakarta: Center of Nation Building Studiesn (CNBS).
- — —. (2014). *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kersten, Carool. (2018). *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Lury, Celia. (1986). *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

